

HUBUNGAN KEPEMIMPINAN PENGELOLA PKBM, LINGKUNGAN BELAJAR, KOMPETENSI TUTOR DENGAN INTENSITAS PEMBELAJARAN PAKET B (STUDI PADA PROGRAM PAKET B diPKBM KABUPATEN CIANJUR)

Ida Tafrida¹

ABSTRAK

Permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Sebagian PKBM, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan (Dirjen PNFI, 2008). Penelitian dilakukan untuk mengetahui Hubungan Kepemimpinan Pengelola PKBM, Lingkungan Belajar dan Kompetensi Tutor dengan Intensitas Pembelajaran Paket B di PKBM Kabupaten Cianjur.

Teori yang mendasar pada penelitian ini adalah kepemimpinan pengelola PKBM, lingkungan belajar, kompetensi Tutor dan Intensitas Belajar. Penelitian ini termasuk pada penelitian korelasional, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, metode analisis statistik deskriptif inferensial, dan teknik analisis datanya korelasi dan regresi, baik tunggal maupun ganda.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan maka temuan yang didapat adalah terdapat hubungan signifikan antara Kepemimpinan Pengelola PKBM dengan Intensitas Belajar, terdapat hubungan signifikan antara Lingkungan Belajar dengan Intensitas Belajar, terdapat hubungan signifikan antara Kompetensi Tutor dengan Intensitas Belajar. Terdapat hubungan signifikan antara Hubungan Kepemimpinan Pengelola PKBM, Lingkungan Belajar, dan Kompetensi Tutor dengan Intensitas Belajar Paket B di PKBM Kabupaten Cianjur. Intensitas Belajar dapat ditingkatkan melalui perbaikan Kepemimpinan Pengelola PKBM, efektifitas Lingkungan Belajar dan peningkatan Kompetensi Tutor.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Lingkungan Belajar, Kompetensi.

A. Pendahuluan

Hubungan antar proses pendidikan dengan terciptanya sumber daya manusia merupakan suatu hubungan logis yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang bertujuan menghasilkan perubahan tingkah laku manusia. Secara sederhana, perubahan tingkah laku yang terjadi disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tiga unsur meliputi unsur kognitif, afektif dan psikomotor.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan., khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang merata. Sebagian PKBM, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian

lainnya masih memprihatinkan (Dirjen PNFI, 2008). Trianto (2007, 138) mengemukakan bahwa pembelajaran berdasarkan model-model inovatif akan sangat bergantung kepada kepala sekolah, lingkungan belajar, motivasi dan siswa, maka sejalan dengan itu Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di PKBM sangat tergantung pada Faktor kepemimpinan, Lingkungan belajar, Kompetensi Tutor dan bagaimana motivasi warga belajar pada saat itu.

Persoalan yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) Bagaimana hubungan kepemimpinan pengelola PKBM dengan intensitas pembelajaran Paket B di Kabupaten Coanjur? ;(2) Bagaimana hubungan lingkungan belajar dengan intensitas pembelajaran Paket B di Kabupaten Cianjur?; (3) Bagaimana hubungan kompetensi tutor dengan intensitas pembelajaran Paket B di Kabupaten Cianjur?; (4) Bagaimana hubungan kepemimpinan pengelola PKBM, lingkungan belajar, dan kompetensi tutor dengan intensitas belajar Paket B di Kabupaten Cianjur?

B. Landasan Teori

1. Kepemimpinan Pengelola PKBM

Kepemimpinan sebagai istilah umum dapat dirumuskan sebagai proses dengan sengaja mempengaruhi orang lain dalam merealisasikan tujuan. Nawawi melihat kepemimpinan sebagai proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi atau mengawasi pikiran, perasaan atau tindakan. Edwin A. Locke (2004:88) mendefinisikan kepemimpinan sebagai :

“... proses membujuk (inducting) orang-orang lain untuk mengambil langkah-langkah menuju suatu sasaran bersama. Definisi ini mengkatagorikan tiga elemen :

1. Kepemimpinan merupakan suatu konsep relasi (relational concept).
2. Kepemimpinan merupakan suatu proses.
3. Kepemimpinan harus membujuk orang-orang lain untuk mengambil tindakan.”

Dengan demikian terlihat bahwa kepemimpinan merupakan suatu aktivitas, suatu seni membujuk, mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Aktivitas yang dilakukan pimpinan meliputi kegiatan mengarahkan, membimbing, memotivasi dan mengawasi pikiran, perasaan, tindakan atau tingkah laku orang lain.

Dalam konteks PKBM K. Laws, (et al) menjelaskan kepemimpinan sebagai berikut :
“Leadership, in the context of a school, help bring meaning and asense of purpose to the relationship between the leader, the staff, the students, the parents and the wider school community. Leadership is not only a matter of what a leader does, but how a leader makes people feel about themselves in the work situation and about the organisation itself.”

Kepemimpinan dalam kontek PKBM lebih menekankan pada terjadinya hubungan antara personil PKBM serta menciptakan iklim kebersamaan dan saling memiliki yang ditandai dengan rasa kebersamaan dalam bekerja. Dalam kondisi seperti itu akan tercipta hubungan yang harmonis diantara seluruh personil PKBM (Pengelola PKBM, Tutor, Staf Tata Usaha, Warga belajar, dll.). Keberhasilan pimpinan menggerakkan bawahan sangat tergantung kepada kemampuannya mempengaruhi bawahannya agar mau berkerja dengan baik. Kepemimpinan merupakan faktor penentu yang paling dominan dalam usaha organisasi untuk mencapai tujuan dan berbagai sasarannya. Sedangkan Richard Beckhard (2000 : 125-126) mengemukakan ada dua prinsip kepemimpinan. “Prinsip pertama adalah adanya hubungan antara pemimpin dan pengikutnya. ... Prinsip kedua adalah bahwa pemimpin yang

efektif menyadari dan mengelola secara sadar dinamika hubungan antara pemimpin dan pengikutnya”

Berdasarkan satuan pendidikan, Pengelola PKBM menduduki dua jabatan penting untuk dapat menjamin kelangsungan proses pendidikan sebagaimana yang telah digariskan oleh peraturan perundang-undangan. Pertama, Pengelola PKBM adalah pengelola pendidikan di PKBM secara keseluruhan. Kedua, Pengelola PKBM adalah pemimpin formal pendidikan di PKBMnya. Sebagai pengelola pendidikan, Pengelola PKBM bertanggung jawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan cara melaksanakan administrasi PKBM dengan seluruh substansinya. Disamping itu, Pengelola PKBM bertanggung jawab terhadap kualitas sumberdaya manusia yang ada agar mereka mampu menjalankan tugas-tugas pendidikan. Oleh karena itu, Pengelola PKBM sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja para personel, terutama meningkatkan kompetensi profesional para Tutor.

Proses pengelolaan PKBM mencakup empat tahap, yaitu *Planing (perencanaan)*; *Organizing (mengorganisasikan)*; *Actuating (pengerahan)*; dan *Controlling (pengawasan)*. Pengelola PKBM harus mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Dalam hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan, empat fungsi Pengelola PKBM yang menjadi bahan pertimbangan untuk diteliti, yaitu kepemimpinan Pengelola PKBM dalam memmanage, educator, memotivasi, dan inovator bagi Tutor-Tutor.

Tentang keempat aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut

- 1) Kegiatan Pengelola PKBM dalam Memmanage Tutor-Tutor. Kegiatan “Manage” merupakan satu kegiatan yang tidak mungkin tidak dilakukan oleh seorang pemimpin, termasuk Pengelola PKBM. “Manajer”, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu pemberian petunjuk atau pedoman untuk pelaksanaan suatu kegiatan. Diantaranya dengan pengarahan yang diberikan sebelum tugas yang diberikan dilaksanakan oleh bawahan.
- 2) Kegiatan Pengelola PKBM dalam Fungsi Educator. Sebagai educator Pengelola PKBM harus mau dan mampu memberikan bantuan tidak saja kepada Tutor tapi juga kepada seluruh personil PKBM lainnya untuk mengembangkan situasi dan kondisi yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan.
- 3) Kegiatan Pengelola PKBM dalam memotivasi Tutor-Tutor. Pengelola PKBM selaku pimpinan harus memiliki kemampuan memotivasi Tutor-Tutor agar mereka mau bekerja dengan baik. Sebagai motivator, merupakan bagian dari beberapa kriteria seorang pemimpin yang efektif sebagaimana dijelaskan oleh C. Turney (et. al.), sebagai berikut :
“An effective manager is one who utilises team menegement while displaying high concern for both the task of the organisation and the people who are involved with it. Such as manager is good motivator, sets high standards and recognises individual differences.” Motivasi dapat diberikan oleh Pengelola PKBM dengan jalan menyediakan berbagai kondisi yang dapat merangsang Tutor-Tutor bekerja lebih baik, seperti perlakuan yang adil dan bijaksana, pemberian penghargaan, intensif, menyediakan kebutuhan-kebutuhan dalam bertugas. Ada Pengelola PKBM yang mampu memotivasi Tutor-Tutor sehingga mereka mau bekerja dengan baik. Sebaliknya ada Pengelola PKBM yang kurang mampu memotivasi Tutor-Tutor dalam bertugas, sehingga Tutor-Tutor kurang terangsang untuk melaksanakan tugasnya dengan baik.
- 4) Kegiatan Pengelola PKBM dalam Fungsi inovasi. Inovasi bertujuan agar hasil pelaksanaan pekerjaan diperoleh secara berdaya guna (efisien) dan berhasil guna (efektif) sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, inovasi dapat meningkatkan kemampuan profesional Tutor dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengajaran yang baik. Melalui supervisi klinis, pelaksanaan inovasi dilakukan dengan cara luwes, tidak kaku dan dapat menyesuaikan dengan kondisi yang ada dari Tutor-Tutor. Perlakuan yang baik dari Pengelola PKBM dalam melakukan

inovasi juga akan menimbulkan kesan yang baik pula dari Tutor-Tutor terhadap inovasi Pengelola PKBM. Demikian pula sebaliknya, inovasi yang kurang baik dari Pengelola PKBM terhadap Tutor, akan menimbulkan kesan dan persepsi Tutor yang kurang baik pula terhadap hasil dari inovasi yang dilakukan Pengelola PKBM terhadap kebijakan atau keadaan PKBM.

2. Lingkungan Belajar

Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan ini sering disebut sebagai tri pusat pendidikan yang akan mempengaruhi manusia secara bervariasi. Pengelolaan peranan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan belajar akan sangat penting dalam upaya membantu perkembangan peserta didik yang optimal. Berikut beberapa pengertian lingkungan belajar menurut para ahli:

- a. Potensi manusia dapat dikembangkan melalui pengalaman sebagai hasil dari interaksi manusia dengan lingkungannya secara efektif dan efisien. Dan latar tempat berlangsungnya interaksi tersebut dinamakan lingkungan belajar, khususnya pada lingkungan utama pendidikan yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat (Umar Tirtaraharja: 2005).
- b. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak baik berupa benda-benda, peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh yang kuat kepada anak yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan dimana anak-anak bergaul sehari-harinya. (Hanafi Anshari dalam Umar, T: 2005)
- c. Lingkungan merupakan keseluruhan aspek atau fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi organisme individu (J.P Chaplin dalam Syamsu Yusuf 2002).
- d. Lingkungan ini merupakan segala sesuatu yang berada diluar individu yang meliputi fisik dan sosial budaya. Lingkungan ini merupakan sumber seluruh informasi yang diterima individu melalui alat inderanya (Dan, Joe Kathena dalam Syamsu Yusuf 2006)
- e. Interaksi manusia dengan lingkungannya disebut sebagai pendidikan (Umar Tirtaraharja, 2005).
- f. Pendidikan sebagai keseluruhan karya insani yang terbentuk dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan yang fungsional dalam membantu terjadinya proses transformasi atau perubahan tingkah laku seseorang sehingga mencapai kualitas hidup yang diharapkan (Redja Mudyaharjo, 1992 dalam Umar, T: 2005)

Dari beberapa definisi tentang lingkungan belajar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah latar tempat berlangsungnya pendidikan yang meliputi segala fenomena fisik dan sosial di sekitar manusia yang mempengaruhi proses pendidikan manusia dan merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses pendidikan selain faktor hereditas.

Secara umum fungsi lingkungan belajar adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial, dan budaya) terutama sebagai sumber daya pendidikan yang tersedia agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang utama (Umar Tirtaraharja, 2005). Oleh karena itu diperlukan penataan lingkungan belajar sehingga dapat maksimal mendukung proses pendidikan. Dengan demikian diharapkan kualitas sumber daya manusia dapat meningkat yang dibina sejak usia dini, hal ini dapat terjadi jika setiap lingkungan belajar dikelola dengan baik.

3. Kompetensi Tutor

Dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya maka sangat dibutuhkan peran pendidik yang profesional. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jabatan tutor sebagai pendidik merupakan jabatan profesional setara dengan guru. Untuk itu profesionalisme tutor dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional

Berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi tutor, antara lain: (1) adanya keberagaman kemampuan tutor dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan, (2) belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui kemampuan tutor, (3) pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan, dan (4) kesejahteraan tutor yang belum memadai. Jika hal tersebut tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan dimaksud antara lain: (1) kemampuan warga belajar dalam menyerap mata pelajaran yang diajarkan tutor tidak maksimal, (2) kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh setiap warga belajar, (3) rendahnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung warga belajar terutama di tingkat dasar (hasil studi internasional yang dilakukan oleh organisasi *International Education Achievement*, 1999). Sehubungan dengan itu, Undang-undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional yang berisi perintah pembentukan Badan Akreditasi dan Sertifikasi Mengajar di daerah merupakan bentuk dari upaya peningkatan kualitas tenaga kependidikan secara nasional.

Berdasarkan uraian di atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, Departemen Pendidikan Nasional menerapkan standar kompetensi tutor yang berhubungan dengan (1) Komponen Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran dan Wawasan Kependidikan; (2) Komponen Kompetensi Akademik/Vokasional sesuai materi pembelajaran; (3) Pengembangan Profesi. Komponen-komponen Standar Kompetensi Tutor ini mewadahi kompetensi profesional, personal dan sosial yang harus dimiliki oleh seorang tutor. Pengembangan standar kompetensi tutor diarahkan pada peningkatan kualitas tutor dan pola pembinaan tutor yang terstruktur dan sistematis.

Untuk menindaklanjuti ketentuan tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, Departemen Pendidikan Nasional mengembangkan standar kompetensi tutor pada setiap satuan dan program Pendidikan Nonformal. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.

Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap tutor akan menunjukkan kualitas tutor yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai tutor. Berdasarkan pengertian tersebut, Standar Kompetensi Tutor adalah suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi seorang tenaga kependidikan sehingga layak disebut kompeten.

Tujuan adanya Standar Kompetensi Tutor adalah sebagai jaminan dikuasainya tingkat kompetensi minimal oleh tutor sehingga yang bersangkutan dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat dibina secara efektif dan efisien serta dapat melayani pihak yang

berkepentingan terhadap proses pembelajaran, dengan sebaik-baiknya sesuai bidang tugasnya. Kompetensi yang harus dimiliki Tutor diantaranya adalah :

1. Kompetensi pedagogik
Kompetensi pedagogik yang dimaksud yakni kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan
2. Kompetensi Pribadi.
Tutor sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi tutor sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus digugu dan ditiru).
3. Kompetensi Profesional.
Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas ketuturan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting. Oleh sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.
4. Kompetensi Sosial Masyarakat.
Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan tutor sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi: (1) kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; (2) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga masyarakat dan; (3) kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.

4. Intensitas Belajar

Intensitas Belajar adalah sebuah variabel keadaan pembelajaran yang kondusif, intensitas belajar ini diasumsikan dengan indikator kehadiran tutor dan warga belajar yang tepat pada waktunya, kegiatan pembelajaran yang berjalan efektif, jumlah waktu pembelajaran yang sering dan berkelanjutan serta bagaimana pembelajaran tersebut berlangsung secara terus menerus dengan kegiatan belajar yang kontinum.

Intensitas pembelajaran ini sangat mempengaruhi prestasi belajar, karenanya banyak konsep yang mengaitkan antara intensitas belajar dengan prestasi belajar secara bersamaan. Intensitas belajar merupakan salah satu dari faktor pelaksanaan dalam proses pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap output atau keluaran dan hasil dari proses pembelajaran tersebut. Selain indikator dari intensitas belajar yang dikemukakan diatas, maka kita pun dapat mengaitkan indikator keberhasilan intensitas belajar dengan prestasi warga belajar. Karenanya dianggap perlu juga memahami apa itu prestasi warga belajar yang dipengaruhi oleh intensitas belajar.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (1985:40) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1990:110) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*.

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai warga belajar dalam proses pembelajaran. Untuk memahami tentang pengertian belajar di sini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi tentang belajar. Cronbach, Harold Spears dan Geoch dalam Sardiman A.M (2005:20) sebagai berikut :

1. Cronbach memberikan definisi : “*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*”.
2. “Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman”.
3. Harold Spears memberikan batasan: “*Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction*”.
4. Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan.
5. Geoch, mengatakan : “*Learning is a change in performance as a result of practice*”. Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek.

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang idnividu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

Fontana seperti yang dikutip oleh Udin S. Winataputra (1995:2) dikemukakan bahwa *learning* (belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relative tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Slameto (2003:2) yakni belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selaras dengan pendapat-pendapat di atas, Thursan Hakim (2000:1) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dll. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Dalam proses belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Belajar yang efektif dapat membantu warga belajar untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal ialah kondisi atau situasi yang ada dalam diri warga belajar, seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai.

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini termasuk pada penelitian korelasional, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, metode analisis statistik deskriptif-inferensial, dan teknik analisis datanya korelasi dan regresi, baik tunggal maupun ganda.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, yaitu upaya pengumpulan informasi dari sebagian populasi yang dianggap dapat mewakili populasi tertentu. Metode ini bertitik tolak pada konsep, hipotesis, dan teori yang sudah mapan sehingga tidak akan memunculkan teori yang baru. Penelitian survei memiliki sifat verifikasi atau pengecekan terhadap teori yang sudah ada (Mantra, 2001)

Adapun teknik korelasional berkaitan dengan pengukuran hubungan-hubungan antara dua atau lebih variabel, yaitu dengan mengkorelasikan; (a) skor data kepemimpinan pengelola PKBM dengan intensitas pembelajaran Paket B; b) skor data lingkungan belajar dengan intensitas pembelajaran Paket B; (c) skor data kompetensi Tutor dengan intensitas pembelajaran Paket B; , dan (d) skor data kepemimpinan pengelola PKBM, lingkungan belajar, dan kompetensi tutor dengan intensitas pembelajaran Paket B.

Lokasi penelitian ini adalah pada satuan pendidikan non formal yaitu PKBM Kabupaten Cianjur. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 56 PKBM. Respondennya adalah 56 Pemimpin pengelola PKBM, 60 Tutor Paket B dan 100 warga belajar dari PKBM yang ada di Kabupaten Cianjur.

Pada pendekatan kuantitatif ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui angket. Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden baik langsung atau tidak langsung. Pada penelitian ini angket diberikan langsung kepada responden berupa materi pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran partisipatif.

Langkah-langkah menyusun daftar pertanyaan (angket) merujuk kepada Boyd & Westfall (Marzuki, 1983:68) sebagai berikut 1. Menentukan informasi apa yang diperlukan, 2. Menentukan bentuk-bentuk kuesioner / teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan, 3. Menentukan isi pertanyaan satu persatu yang kiranya akan memperoleh jawaban, 4. Menetapkan tipe pertanyaan yang akan dipergunakan, 5. Memilih kata-kata dan kalimat yang dipakai, 6. Menyusun sistematika pertanyaan, 7. Menetapkan bentuk fisik daftar pertanyaan, 8. Pre test dan 9. Revisi dan persiapan terakhir (final draft).

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan pedoman wawancara. Angket adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Angket digunakan untuk menggali dan dapat mengungkapkan hal-hal atau informasi yang sifatnya rahasia sehingga data yang lebih lengkap dan akurat serta konsisten mudah didapatkan (Sugiyono, 2003:162). Selanjutnya Zainuddin (1982:70) menjelaskan bahwa penggunaan angket oleh peneliti atas pertimbangan sebagai berikut : 1) agar hasil pengukuran terhadap variabel-variabel yang diteliti dapat dianalisa dan diolah secara statistik, 2) dengan alat pengumpul data tersebut memungkinkan dapat diperoleh data yang objektif, 3) memungkinkan penelitian dilakukan dengan mudah serta lebih dapat menghemat waktu, biaya dan tenaga

Kuesioner (angket) yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (X) atau Checklist (✓) (Ridwan, 2004:100). Selanjutnya Sugiyono (2003:163) menjelaskan bahwa angket tertutup adalah berisi pertanyaan atau pernyataan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden memilih salah satu jawaban

dari pertanyaan / pernyataan yang tersedia, agar responden tidak jenuh dalam mengisi jumlah pertanyaan/pernyataan maka disarankan terdiri dari 20-30 item saja.

Untuk keperluan pembahasan, maka dalam pendeskripsian data akan digunakan statistika deskriptif yang meliputi; (a) distribusi frekuensi, (b) mean, modus dan median, (c) histogram, (d) grafik, dan (e) diagram.

Sebelum digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, skor data hasil penelitian terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas antara lain dimaksudkan untuk menentukan jenis statistik yang akan digunakan menguji hipotesis penelitian. Apabila datanya berdistribusi normal maka pengujian selanjutnya dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik, sedangkan pada keadaan lain (tidak normal) menggunakan statistika non parametrik. Normalitas data diuji dengan menggunakan Liliefors sedangkan uji homogenitas data menggunakan uji Bartlett. Kedua statistik uji inilah yang akan digunakan menguji normalitas dan homogenitas data penelitian.

Statistik yang akan digunakan menguji hipotesis disesuaikan dengan banyaknya variabel yang dikorelasikan. Korelasi satu variabel bebas dengan satu variabel terikat diuji dengan menggunakan korelasi dan regresi sederhana. Korelasi dan regresi sederhana akan digunakan untuk menguji hipotesis 1, 2 dan 3. Sedangkan untuk menguji hipotesis 4 akan digunakan korelasi dan regresi multipel. Harga koefisien korelasi akan nampak pada harga r sedangkan nilai regresi akan nampak dari persamaan regresi yaitu; (a) regresi sederhana, dan (b) regresi multipel. Menguji hipotesis digunakan teknik statistik regresi sederhana, regresi ganda; korelasi sederhana dan korelasi ganda.

D. Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk menguji empat hipotesis yaitu : (1) Terdapat hubungan signifikan antara Kepemimpinan Pengelola PKBM dengan Intensitas Belajar, (2) Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar dengan Intensitas Belajar ; (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara Kompetensi Tutor dengan Intensitas belajar, (4) Terdapat hubungan yang signifikan antara Kepemimpinan Pengelola PKBM, Lingkungan Belajar dan Kompetensi Tutor dengan Intensitas Belajar.

Adapun pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi sederhana terhadap dua variabel kepemimpinan pengelola PKBM atas intensitas belajar menghasilkan arah regresi b sebesar 0,652 dan konstanta atau a sebesar 19,988. Maka dapat digambarkan bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 19,988 + 0,652 X_1$. maka hasil pengujian signifikansi dan linieritas dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 19,988 + 0,652 X_1$, dengan $F_{hitung} (21,63) > F_{tabel} (7,08)$ pada $\alpha = 0,01$ dan $F_{hitung} (0,88) < F_{tabel} (1,80)$ pada $\alpha = 0,05$ adalah sangat signifikan dan linier.

Adapun pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi sederhana terhadap dua variabel Lingkungan Belajar atas intensitas belajar menghasilkan arah regresi b sebesar 0,616 dan konstanta atau a sebesar 22,872. Maka dapat digambarkan bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 0,616 + 22,872 X_2$ Tingkat keeratan hubungan antara Lingkungan Belajar (X_2) dengan Intensitas belajar (Y) ditunjukkan oleh Koefisien Korelasi (r^2) sebesar 0,50477. Selanjutnya dilakukan uji signifikansi menggunakan uji-t yang hasilnya tersebut dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sangat signifikan. Hal ini karena t hitung 6,26 lebih besar daripada t tabel 1,67 pada $\alpha = 0,01$ dengan $dk = 58$.

Adapun pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi sederhana terhadap dua variabel Kompetensi Tutor atas intensitas belajar menghasilkan arah regresi b sebesar 0,652 dan konstanta atau a sebesar 19,988. Maka dapat digambarkan bentuk

hubungan antara kedua variabel tersebut oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 21,985 + 0,652 X_3$ Tingkat keeratan hubungan antara Kompetensi Tutor (X_3) dengan Intensitas Belajar (Y) ditunjukkan oleh Koefisien Korelasi (r_{y1}) sebesar 0,5271. Selanjutnya dilakukan uji signifikansi menggunakan uji-t yang hasilnya sebagai berikut : r_{y1} = Korelasi X_1 dengan Y

Berdasarkan tersebut dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sangat signifikan. Hal ini karena t hitung 6,44 lebih besar daripada t tabel 1,67 pada $\alpha = 0,01$ dengan dk = 58. Maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara Kompetensi Tutor (X_3) dengan Intensitas Belajar (Y) sangat signifikan.

Adapun pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi ganda dengan Pengujian Korelasi Ganda Kepemimpinan Pengelola PKBM (X_1), Lingkungan Belajar (X_2) dan Kompetensi Tutor (X_3) dengan Intensitas Belajar (Y)

Dari hasil penghitungan uji signifikansi korelasi ganda diperoleh F hitung (13,22) > F tabel (4,98) pada $\alpha = 0,01$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa koefisien korelasi antara Supervisi Kepemimpinan Pengelola PKBM (X_1), Lingkungan Belajar (X_2) dan Kompetensi Tutor (X_3) secara bersama-sama dengan Intensitas Pembelajaran (Y) sangat signifikan, dengan $R_{y1.2} = 0,56$.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Mengenai peringkat pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat berdasarkan urutan besarnya koefisien korelasi parsial, seperti dicantumkan di tabel berikut ini.

Urutan Peringkat Menurut Besarnya Koefisien Korelasi Parsial

No	Koefisien Korelasi parsial	peringkat
1	$r_{y1.2} = 0,291$	Pertama
2	$r_{y2.1} = 0,249$	Ketiga
3	$r_{y3.1} = 0,277$	Kedua

Berdasarkan tabel di atas menurut besar koefisien korelasi parsial terlihat bahwa Kepemimpinan Pengelola PKBM (No.1) memegang peranan penting terselenggaranya proses pembelajaran, hal ini ditunjukkan dengan tingkat pencapaian sebesar 0.291. Seiring dengan tingkat pencapaian tersebut maka keberadaan Kepemimpinan Pengelola PKBM sangat diperlukan dalam mendidik, memberi motivasi kepada tutor maupun warga belajar sehingga fungsi manajerial terhadap lembaga dapat memunculkan inovasi yang baru terhadap lingkungan belajar sehingga intensitas belajar Paket B di PKBM Kab. Cianjur meningkat.

Adapun Tutor (No.3) menduduki peringkat kedua, berdasarkan tabel 4.9, hal ini ditunjukkan dengan tingkat pencapaian sebesar 0.277. Peringkat ini menunjukkan bahwa tutor pun memiliki peranan yang cukup penting dilihat dari kompetensi pedagogik, pribadi, profesional dan sosial masyarakat dalam mewujudkan proses pembelajaran yang sesuai dengan standar mutu pendidikan nasional di PKBM Kab. Cianjur.

Lingkungan Belajar (No.2) berada pada posisi peringkat ketiga hal ini ditunjukkan dengan tingkat pencapaian sebesar 0.249. Seiring dengan tingkat pencapaian tersebut maka lingkungan belajar tetap menjadi bagian yang penting untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik. Karena intensitas belajar menjadi meningkat apabila 3 komponen di atas menjadi satu kesatuan yang utuh yang saling mendukung.

Secara bersama-sama setiap variabel dari penelitian ini memiliki hubungan yang akan membentuk sistem pembelajaran di PKBM, hal tersebut menunjukkan bahwa intensitas

belajar akan dapat tercipta dengan baik manakala ada hubungan positif yang efektif dan intens antara Kepemimpinan Pengelola PKBM, Lingkungan Belajar dan Kompetensi Tutor.

F. Kesimpulan

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah : *Pertama*, Terdapat hubungan yang signifikan antara Kepemimpinan Pengelola PKBM dengan Intensitas Pembelajaran Paket B. *Kedua*, Terdapat hubungan yang signifikan antara Lingkungan Belajar dengan Intensitas Pembelajaran Paket B. *Ketiga*, Terdapat hubungan yang signifikan antara Kompetensi Tutor dengan Intensitas Pembelajaran Paket B. *Keempat*, Terdapat hubungan yang signifikan antara Kepemimpinan Pengelola PKBM, Lingkungan Belajar, dan Kompetensi Tutor dengan Intensitas Pembelajaran Paket B.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa intensitas belajar dapat ditingkatkan melalui perbaikan Kepemimpinan Pengelola PKBM, efektifitas Lingkungan Belajar dan peningkatan Kompetensi Tutor. Kepemimpinan Pengelola PKBM dapat diperbaiki dengan cara : (a) Pengelola PKBM dan Tutor saling bekerjasama dalam memecahkan masalah, (b) Pengelola PKBM dalam memberikan supervisi menggunakan pendekatan kekeluargaan, (c) Tutor dapat menanggapi supervisi dari Pengelola PKBM dengan terbuka dan senang hati; (d) Supervisi dilakukan untuk memecahkan masalah bersama bukan untuk mencari kesalahan, (e) Supervisi dilaksanakan secara kontinyu dan terjadwal sehingga intensitas belajar dikelas dapat terkontrol dengan baik oleh pengelola PKBM.

Peningkatan Lingkungan belajar yang efektif dapat dilakukan dengan cara : (a) Mengoptimalkan fungsi kelas sebagai lingkungan belajar, (b) memanfaatkan ruang terbuka sebagai lingkungan belajar, (c) melakukan inovasi metode dan strategi serta pendekatan pembelajaran, (d) mengkondisikan lingkungan pada saat belajar, (e) mengorkestrasi kelas menjadi tempat yang menyenangkan untuk pembelajaran.

Sedangkan untuk peningkatan Kompetensi Tutor, dapat dilakukan dengan cara: (a) mendorong Tutor untuk meningkatkan karirnya; (b) meningkatkan kesejahteraan Tutor, (c) memberikan reward/penghargaan kepada Tutor yang berhasil, (d) membuat suasana kekeluargaan di sekolah, (e) komunikasi yang terbuka.

G. Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. (1988). *Metode Penelitian Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (1988). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rajawali Press
- Dirjen PNFI (2008)
- Kamil, Mustofa. (2009). *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*. Bandung : Alfabeta.
- Locke, A. Edwin dan Association. (1977). *Essensi Pengawasan*. Spektrum
- Sugiyono. (2000). *Statistika Untuk Penelitian*. Jakarta : Alfabeta.
- Sudjana, D. (2004). *Pendidikan Nonformal Wawasan Sejarah Filsafat Teori Pendukung Azas*. Bandung : Falah Production.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.

- Trisnamansyah, Sutaryat. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Handout (Materi Pokok) Perkuliahan*. Bandung : SPS UPI.
- Turney, C. (et al). *The School Manager*. Australia: Allen and Unwin
- Tirtaraharja, Umar dan S.L.La Sulo (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Undang-Undang RI No.20. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Bandung : Fokusmedia.
- Undang-Undang No.25 (2000). *Program Pembangunan Nasional*
UPI. (2000). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Winataputra,S. Udin. (2001). *Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Yusuf, Syamsu. L.N. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Rosda Karya.

¹Penulis adalah Penyuluh Agama Islam Depag Kanwil Kabupaten Bandung Barat